Bismillahirahmanirahim... ku kutip tulisan ini dari kita Zadul Ma'ad karya Ibnu Qoyyim Al-jauzy, terjemahan Kathur suhardi, cetakan pustaka Al-azzam. Dari halaman 116. setelah mendapatkan suatu obrolan di channel #mumet. Irc.myquran.org. Yang mana banyak dari kita yang masih bingung termasuk saya sendiri menyikapi kehidupan ini. Bagai mana tentang tawakal, ketetapan Allah dan hal lain-lainya yang berhubungan dengan Qadha dan Qadhar. Dan ada juga salah satu tulisan syekh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin yang berjudul Qadha dan Qadhar silahkan download disini http://www.islamhouse.com/p/70868. insya Allah ada manfaatnya bagi kita semua. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang lurus amin.

Beliau juga bersabda,

"Janganlah kalian mengatakan, 'Menurut kehendak Allah dan kehendak Fulan'. Tapi katakanlah, 'Menurut kehendak Allah, kemudian menurut kehendak Fulan'." (Diriwayatkan Abu Daud).

Ada seseorang pernah berkata kepada beliau, "Menurut kehendak Allah dan kehendak engkau." Maka beliau menghardiknya, "Apakah engkau akan menjadikan diriku sebagai tandingan bagi Allah? Tapi katakanlah, Menurut kehendak Allah semata'." (Diriwayatkan Ahmad).

Perkataan lain yang sejenis dengan makna persekutuan yang dilarang ini ialah seperti, "Aku bersama Allah dan bersamamu, aku menurut Allah dan menurutmu, aku tidak mempunyai apa pun selain Allah dan dirimu, aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu, ini dari Allah dan dari mu, Allah menjadi milikku di langit dan engkau menjadi milikku di bumi, demi Allah dan demi hidupmu." Perkataan semacam ini, yang menjadikan makhluk sebagai tandingan bagi Khaliq, termasuk perkataan yang dilarang keras dan perkataan yang amat buruk, seperti halnya perkataan, "Menurut kehendak Allah dan kehendakmu." Tapi jika dikatakan, "Aku bersama Allah dan bersamamu, menurut kehendak Allah kemudian menurut kehendakmu", diperbolehkan.

Di antara jenis perkataan yang juga dilarang ialah memperuntukkan celaan kepada orang yang tidak layak menerimanya, seperti larangan beliau untuk mencaci zaman atau waktu, seraya bersabda,

"Sesungguhnya Allah itu adalah zaman."

Dalam hadits lain beliau bersabda,

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرُ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Anak Adam menyakiti aku, karena ia mencaci zaman. Aku adalah zaman, di Tangan-Ku segala

urusan, Aku membalik malam dan siang." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Dalam ucapan yang dilarang terkandung tiga macam keburukan:

- Cacian terhadap sesuatu yang tidak layak menerimanya. Sebab zaman adalah ciptaan Allah yang ditundukan dan patuh kepada-Nya. Orang yang mencaci zaman lebih layak untuk dicaci daripada cacian terhadap zaman itu.
- Caciannya itu mengandung syirik, karena dia mencaci zaman dengan anggapan bahwa zaman itu bisa memberi manfaat dan mudharat.
- Cacian itu dikembalikan kepada pelakunya, yang andaikan kebenaran mengikuti nafsunya, maka rusaklah langit dan bumi. Jika ada yang terjadi sesuai dengan nafsunya, maka dia memuji zaman. Penguasa zaman adalah yang berhak memberi dan menahan, merendahkan dan meninggikan. Zaman tidak mempunyai kuasa apa pun. Maka caciannya terhadap zaman sama dengan mecaci Allah, dan yang demikian ini menyakiti Allah, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain,* dari hadits Abu Hurairah, beliau bersabda, "Allah berfirman, 'Anak Adam menyakitiku, karena dia mencaci zaman, padahal Aku adalah zaman."

Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda tentang perkataan yang dilarang,

"Janganlah salah seseorang di antara kalian mengatakan, 'Celakalah syetan'. Karena dengan begitu ia bisa membesar hingga menjadi sebesar rumah, lalu ia (syetan) berkata, 'Dengan kekuatanku aku bisa mengalahkannya'. Tetapi hendaklah ia mengucapkan, 'Dengan nama Allah'. Karena dengan begitu ia mengecil hingga menjadi seperti seekor lalat." (Diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad).

Dalam hadits lain disebutkan,

"Sesungguhnya jika hamba melaknat syetan, maka ia (syetan) berkata, 'Sesungguhnya engkau benar-benar melaknat orang yang memang layak dilaknat'."

Yang serupa dengan perkataan yang dilarang ini ialah, "Semoga Allah menghinakan syetan", atau, "Semoga Allah memburukkan syetan", karena semua itu membuat syetan merasa senang dan besar kepala, seraya berkata, "Anak Adam tahu bahwa aku dapat mengalahkannya dengan kekuatanku", sehingga hal ini membuatnya semakin semena-mena dan sama sekali tidak memberikan manfaat kepada orang yang mengatakannya. Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* memberikan tuntunan, bahwa jika dia mendapat bisikan syetan, hendaklah mengingat Allah, menyebut nama-Nya dan berlindung kepada-Nya dari godaan syetan. Yang demikian ini lebih bermanfaat baginya dan lebih dibenci syetan.

Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang seseorang mengatakan, *"Khabutsat nafsi"*, tapi hendaknya dia mengatakan, *"Laqisat nafsi"*, sekalipun sebenarnya maknanya sama dan tak jauh berbeda, yaitu: Alangkah buruknya diriku dan jelek akhlaknya. Tapi kata-kata *khubuts* mengandung makna buruk dan sekaligus kotor. Maka beliau memberi tuntunan untuk menggunakan kata-kata yang lebih baik dan pantas.

Beliau juga melarang seseorang yang kehilangan sesuatu atau tidak berhasil mendapatkan sesuatu, dengan mengatakan, "Andaikan aku tadi bebuat begini dan begitu". Dalam hal ini beliau bersabda, "Sesungguhnya kata-kata 'Andaikan' itu membuka perbuatan syetan." Beliau memberi tuntunan kata-kata yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu,

"Allah telah menetapkan dan apa pun yang dikehendaki-Nya, tentu akan dilakukan-Nya." (Diriwayatkan Muslim).

Sebab perkataan, "Andaikan aku tadi berbuat begini dan begitu, tentu aku tidak akan kehilangan atau aku tidak begini jadinya", merupakan perkataan yang sama sekali tidak mendatangkan faidah kepadanya, dia tidak membalikan apa yang sudah terjadi dan tidak bisa membebaskan ketergelincirannya hanya dengan perkataan andaikata. Dalam kata-kata ini juga terkandung pembualan, sekiranya saja urusan itu seperti yang ditetapkan oleh dirinya, yang berarti tidak seperti yang ditetapkan dan ditakdirkan Allah. Berarti apa yang terjadi itu beda dengan apa yang diharapkannya, padahal itu terjadi itu terjadi atas qadha' dan qadar Allah serta kehendak-Nya. Jika dia berkata, "Andaikan aku berbuat begini, maka akan menjadi lain kejadiannya", tentu saya sesuatu yang mustahil. Sebab menyalahi apa yang sudah ditakdirkan adalah sesuatu yang mustahil. Sebab menyalahi apa yang sudah ditakdirkan adalah sesuatu yang mustahil. Berarti perkataanya itu merupakan dusta, kebodohan dan sesuatu yang mustahil. Sekiranya dia selamat dari pendustaan terhadap qadar, belum tentu dia selamat dari kontradiksi kata-kata andaikan itu.

Jika ada yang mengatakan, "Dalam perkataan ini tidak terkandung penolakan dan penentangan terhadap qadar. Karena sebab-sebab yang diharapkan juga berasal dari qadar. Qadar bisa ditolak denga qadar lain, sebagimana qadar sakit yang dapat ditolak dengan qadar obat, qadar dosa, ditolak dengan qadar taubat, qadar musuh ditolak dengan qadar jihad. Masih-masing dari dua pasangan ini berasal dari qadar."

Dapat dijawab sebagai berikut: Memang begitulah yang benar. Tetapi yang demikian itu bermanfaat sebelum terjadinya qadar yang tidak disukai. Jika sudah terjadi, maka tidak ada jalan untuk menolaknya. Sekiranya ada jalan untuk menolaknya atau meringankannya dengan qadar lain, maka tugasnya dalam keadaan seperti itu ialah menerima perbuatannya yang bisa digunakan untuk menolak atau meringankan dampak dari apa yang sudah terjadi, tidak perlu berandai-andai dan mengharapkan apa yang tidak mungkin terjadi. Karena yang demikian justru menunjukan kelemahannya.

Padahal Allah mencela kelemahan dan menyukai kecerdikan dan memerintahkannya. Kecerdikan itu ialah mencari sebab yang dikaitkan Allah dengan akibatnya yang bermanfaat bagi hamba di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan cara inilah dibukakan amal kebaikan. Sedangkan kelemahan hanya akan membukakan ama syetan. Jika seseorang menjadi lemah dan tidak sanggup mencari apa yang bermanfaat baginya, kemudian dia hanya beralih kepada angan-angan batil, denga berkata, “Andaikan aku begini dan begitu, andaikan aku berbuat begini dan begitu”, maka dia hanya membuka perbuatan syetan atas dirinya, karena memang pintu syetan adalah dan kemalasan. Karena itu Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari dua perkara ini, yang juga merupakan pintu segala kejahatan, yang kemudian membuahkan kekhawatiran, ketakutan, kelemahan hati, kikir, hutang dan akhirnya dia dikuasai orang lain. Sumber dari semua ini adalah kelemahan dan kemalasan, adapun mereknya adalah andaikan. Benar apa yang disabdakan beliau, “Andaikan itu membuka perbuatan syetan.” Orang yang berangan-angan adalah orang yang paling lemah dan bangkrut. Angan-angan adalah modal orang yang bangkrut dan kelemahan merupakan kunci segala kejahatan.

Sumber segala kedurhakaan juga kelemahan. Jika hamba lemah dan tidak sanggup mencari sebab-sebab amal ketaatan, mencari sebab-sebab yang menjauhkannya dari kedurhakaan, maka dia akan terseret kepada kedurhakaan. Hadits beliau ini menghimpun pangkal kejahatan dan cabang-cabangnya, permulaan dan kesudahannya, yang meliputi delapan perkara. Setiap dua perkara merupakan satu pasangan. Beliau bersabda, “Aku berlindung kepada Allah dari kekhawatiran dan ketakutan”. Dua perkara ini merupakan pasangan. Sesuatu yang membuat hati tidak suka, sebabnya ada dua macam, entahlah karena sesuatu yang terjadi di masa mendatang, yang menimbulkan kesedihan kekhawatiran. Keduanya termasuk kelemahan. Sesuatu yang sudah berlalu tidak bisa ditolak dan dienyahkan dengan kesedihan, tetapi dengan rihda, memuji, sabar, iman kepada qadar dan berkata, “Allahlah yang menakdirkan dan apa yang dikehendaki, maka Dia mengerjakannya.”

Apa yang akan datang juga tidak bisa dienyahkan dengan kekhawatiran, tapi dengan niat tertentu untuk mengenyahkannya, yang berarti dia tidak menjadi lemah, atau tanpa mendapatkan kiat untuk mengenyahkannya, yang berarti dia tidak boleh terguncang karenanya. Dalam hal ini dia bisa membekali dan mempersiapkan diri dengan tawakal, tauhid dan kepasrahan kepada Allah, ridha kepada-Nya sebagai penguasa dalam segala sesuatu. Dia tidak bisa dikatakan ridha kepada Allah sebagai penguasa jika dia mencintai sesuatu yang dibenci-Nya. Berarti dia tidak ridha kepada Allah sebagai penguasa secara mutlak, dan akibatnya Allah juga tidak ridha kepadanya sebagai hamba secara mutlak. Kekhawatiran dan ketakutan sama sekali tidak memberi manfaat kepada hamba.

Mudhratnya lebih banyak daripada manfaatnya, karena keduanya bisa melemahkan hasrat, mencemaskan hati, menjadi penghambat bagi hamba untuk mengusahakan sesuatu yang bermanfaat, memotong perjalanan, atau bahkan menariknya ke belakang, menghambat atau pun menghentikan dan menjadi penghalang untuk melihat tanda perjalanan. Keduanya merupakan beban yang amat berat di pundak orang yang sedang mengadakan perjalanan. Tapi jika kekhawatiran dan kesedihan menghalangi dirinya untuk menuruti syahwat dan keinginan yang membahayakan hidupnya di dunia dan di akhirat, maka justru amat bermanfaat baginya. Ini termasuk hikmah Allah Yang Maha Bijaksana, yang menjadikan dua pasukan ini sebagai penguasa bagi hati manusia yang berpaling dari-Nya, yang tidak mencintai-Nya, tidak takut dan berharap kepada-Nya, tidak pasrah dan tawakal, tidak lari dan kembali kepada-Nya, yang kemudian menimbulkan kegelisahan, keresahan dan penderitaan batin yang jauh lebih banyak daripada kedurhakaan yang dilakukannya. Hati semacam ini berada di dalam penjara yang kelam di dunia ini, dan di kemudian hari berada di dalam penjara neraka. Dia senantiasa berada di dalam penjara ini hingga membebaskan diri dan beralih ke tauhid, mengharap kepada Allah, menjadikan cinta kepada-Nya sebagai pengganti dari segala sesuatu yang melintas di dalam hatinya.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa tidak ada yang layak bagi seorang hamba kecuali apa yang ditegakkan pada dirinya. Hikmah dan pujian hanya bagi Allah, yang telah menegakkan dirinya pada suatu kedudukan yang memang hanya layak bagi dirinya, bukan bagi orang lain. Karena itu dia tidak perlu menelusurinya. Allah lebih mengetahui, di mana Dia meletakkan pemberian dan karunia-Nya. Allah lebih mengetahui, di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ

"Dan Demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman): 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?'." (Al-An'am:53).

Allah lebih mengetahui di mana meletakkan karunia, dimana tempat pengkhususan dan tempat yang dihalangi. Dengan pujian dan nikmat-Nya Dia memberi, dengan pujian dan hikmah-Nya dia menahan. Siapa yang tidak mendapatkan, lalu dia memasrahkan diri dan sekaligus berharap kepada-Nya, maka keadaannya beralih menjadi orang yang diberi. Siapa yang hanya sibuk dengan pemberian-Nya tapi memutuskan diri dengan-Nya, maka

keadaannya akan berubah menjadi beralih menjadi orang yang tidak diberi. Segala sesuatu yang membuat hamba lalai dari Allah akan menjadi kesialan baginya, dan apa pun yang mengalihkannya kepada Allah akan menjadi rahmat baginya, dan apa pun yang mengalihkannya kepada Allah akan menjadi rahmat baginya. Allah ingin agar hamba-Nya berbuat. Tapi perbuatan itu tidak akan terjadi hingga Allah berkehendak untuk menolongnya. Allah menghendaki agar kita senantiasa istiqamah dan mencari jalan menuju kepada-Nya. Dia mengabarkan kepada kita bahwa kehendak itu tidak akan terwujud kecuali jika Dia berkehendak untuk menolong kita dan berkehendak terhadap kita. Jadi di sini ada dua macam kehendak: Kehendak dari hamba untuk berbuat, dan kehendak dari Allah untuk menolong hamba. Tidak ada jalan kepada perbuatan kecuali dengan adanya kehendak ini. Allah berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir:29).

Kebutuhan hamba terhadap ruh lain yang dinisbatkan kepada ruhnya, seperti penisbatan ruhnya kepada badannya, yang membutuhkan kehendak Allah, agar dia bisa berbuat. Jika tidak, maka dia tidak mempunyai tempat dan wadah untuk menerima. Siapa yang datang tanpa membawa wadah, tentu dia akan kembali dengan hampa tangan.

Maksudnya, bahwa Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari kekhawatiran dan ketakutan, yang keduanya merupakan pasangan, berlindung dari kelemahan dan kemalasan, yang keduanya merupakan pasangan. Seorang hamba tidak bisa memperoleh kesempurnaan dan kebaikannya, entah karena tidak mempunyai kesanggupan, yang berarti lemah, atau entah karena sebenarnya sanggup namun tidak berkehendak, yang berarti malas. Karena kedua sifat ini segala kebaikan menjadi sirna dan muncul berbagai keburukan. Di antaranya adalah tidak ingin mendatangkan manfaat dengan badan, yang disebut kecil hati, dan tidak ingin mendatangkan manfaat dengan hartanya yang disebut bakhil. Dari sini muncul dua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan secara benar, yaitu kekuasaan hutang, dan kekuasaan secara batil, yaitu kekuasaan orang lain. Semua ini bermula dari kelemahan dan kemalasan. Karena itulah Rasulullah bersabda kepada seseorang,

"Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong. Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau memiliki kecerdikan. Jika ada suatu urusan yang menguasaimu, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong'.". (Diriwayatkan Abu Daud).

Yang demikian ini diucapkan ketika tidak memiliki kecerdikan. Sekiranya hamba memiliki kecerdikan ini, tentu dia diberi kemenangan terhadap musuhnya. Jika dia sudah mengantisipasi sebab secara mestinya yang membuatnya cerdas dan cerdik, tapi tetap saja kalah, lalu dia mengucapkan, *'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong',* berarti kalimat ini sudah ditempatkan pada posisinya, seperti yang dilakukan Ibrahim Al-Khalil, ketika dia diperintahkan untuk mencari sebab yang dianjurkan, lalu tetap saja beliau kalah dalam menghadapi musuh, sehingga beliau dilemparkan ke kobaran api. Dalam keadaan seperti itu beliau tetap mengucapkan, *'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong'.* Kalimat ini diucapkan tepat pada waktunya, sehingga memberikan pengaruh yang besar.

Begitu pula yang dilakukan Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sewaktu perang Uhud, tepatnya setelah mereka mengalami kekalahan (meskipun tidak mutlak), saat mereka dalam perjalanan pulang dari Uhud, lalu ada seseorang yang mengabarkan kepada beliau, "Sesungguhnya musuh telah menghimpun pasukan yang besar. Karena itu takutlah kepada mereka." Seketika itu pula mereka bersiap-siap lagi dan berbalik untuk menghadapi musuh. Mereka bangkit kembali dan memiliki kekuatan dari dalam jiwa, kemudian mereka berkata, *"Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong".* Ucapan ini mempunyai pengaruh yang sangat hebat. Karena itu Allah berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَـٰلِغُ أَمْرِهِۦ .

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya." (Ath-Thalaq:2-3).

Allah menjadikan tawakal setelah takwa, yang menjadi penopang segala sebab yang diperintahkan. Pada saat itulah tawakal kepada Allah sudah cukup baginya. Firman-Nya yang lain,

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ .

"Bertawakallah kalian kepada Allah, dan kepada Allah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal." (Al-Maidah:11).

Tawakal dan mencukupkan keperluan kepada Allah tanpa memperhatikan sebab yang diperintahkan adalah kelemahan. Maka tidak selayaknya hamba menjadikan tawakalnya sebagai kelemahan dan tidak menjadikan kelemahannya sebagai tawakal, tapi menjadikan tawakalnya

termasuk sejumlah sebab yang diperintahkan, yang suatu tujuan tidak akan tercapai kecuali dengan hal itu.

Berangkat dari sini ada dua golongan yang menyimpang. Golongan pertama beranggapan bahwa tawakal semata merupakan sebab yang berdiri sendiri, sudah cukup untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki, lalu dia mengabaikan sebab-sebab yang sudah ditetapkan hikmah Allah, yang dapat menghatarkannya kepada akibat atau tujuan, sehingga mereka terpuruk dalam kelemahan dan pengabaian, tergantung dari seberapa jauh mereka meninggalkan sebab. Tawakal mereka menjadi lemah, karena mereka menganggap kekuatan tawakal ini harus dilakukan dengan cara mengabaikan sebab. Mereka menghimpun seluruh hasrat, hingga menjadi satu hasrat. Sekalipun di sini ada kekuatan, tapi di sisi lain sebenarnya merupakan kelemahan. Selagi sisi tawakal menjadi kuat, tapi tawakal ini dibuat lemah oleh pengabaian sebab, yang sebenarnya merupakan landasan tawakal. Landasan dan tempat tawakal adalah sebab. Kesempurnaannya dengan tawakal kepada Allah. Hal ini seperti tawakalnya para petani dan pencocok tanam yang mengolah tanah, menaburkan benih, mengurusi tanaman, lalu dia bertawakal kepada Allah untuk pertumbuhan tanamannya. Beginilah cara memberi hak yang benar terhadap tawakal. Begitulah pula tawakalnya musafir yang memperpendek jarak tempuhnya, dengan cara memotong perjalanan dengan mempercepat jalannya.

Golongan kedua yang menyimpang ialah yang telalu mengandalkan peranan sebab dan yang berpaling dari tawakal. Jika sudah mendapatkan suatu sebab, maka mereka tidak merasakan adanya tawakal dan terlepas dari pertolongan Allah terhadap mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang lemah karena tidak memiliki tawakal. Kekuatan dari segala kekuatan ada dalam tawakal kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf, “Di antara salah satu rahasia, bahwa untuk menjadi manusia yang paling kuat ialah dengan bertawakal kepada Allah. Kekuatan tersimpan bagi orang yang tawakal, merasa cukup dengan pertolongan Allah dan dukungan-Nya. Kekuatan ini berkurang tergantung dari kekurangan takwa dan tawakalnya. Sebagai bukti, hanya dengan takwa dan tawakal ini Allah menjadikan jalan keluar dari segala kesulitan yang menimpa manusia dan hanya Allah yang menjadi penolongnya.”

Dengan kata lain, nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* membimbing hamba kepada sesuatu yang menjadi tujuan kesempurnaannya dan apa yang dicarinya, mendapat apa yang bermanfaat bagi dirinya dan juga berusaha. Pada saat itulah dia akan terbantu jika mengucapkan, “Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong.” Berbedalah dengan orang yang suka mengabaikan sehingga tidak mendapatkan kemaslahatan setelah itu dia mengucapkan, “Cukuplah Allah sebagai pelindungku, dan Dia sebaik-baik penolong.” Tentu saja Allah mencelanya.

http://www.scribd.com/doc/30786478

مختصر زاد المعاد

http://www.4shared.com/document/42XT_cYR/Tawakal.html